

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu kesenian khas dari Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Sejarah batik di Indonesia pada awalnya berkaitan dengan perkembangan masa kerajaan Majapahit. Pada abad XVIII sampai abad XX batik tulis sangatlah populer. Menurut peneliti asal Inggris *Cristine Dobbin*, Ponorogo merupakan sentra Industri Batik Terbesar Kedua di Pulau Jawa pada abad ke 20. Menurut catatannya, dulu di Ponorogo terdapat 77 Industri dan 1200 lebih pengrajin batik yang tersebar di berbagai desa seperti kertosari, kadipaten dan lain sebagainya (Dhamar Mawardhi dan Senja Aprela Agustin, 2018).

Batik Ponorogo merupakan salah satu contoh batik yang terpengaruh batik pedalaman. Dimana perkembangannya berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Ponorogo. Dimana pada saat itu terdapat pesantren yang cukup dikenal di Ponorogo Bernama pesantren Tegalsari dengan Pendirinya dikenal dengan Kyai Hasan Basri. Beliau menikah dengan putri keraton Solo dan dikemudian hari putri Solo tersebut menyebarkan ketrampilan membatik kepada pelajar pesantren. Anak-anak pesantren yang sudah lulus dari pesantren kemudian menyebarkan kegiatan membatik kepada masyarakat Ponorogo dan masih terus begitu selanjutnya hingga sekarang. Maka wajar jika batik Ponorogo banyak diwarnai oleh batik Solo atau dengan kata lain bahwa motif batik Solo mewarnai motif batik Ponorogo dikemudian hari (Anissa, 2016).

Untuk diketahui bahwa industri batik pertama yang mulai berkembang di Ponorogo bermula dari pengusaha Tionghoa bernama *Kwee Seng (Wi Sing)* dari Banyumas (1930-an). Sekitar tahun 1950-an produksi batik yang didirikan Wi Sing mengalami kemajuan yang pesat sehingga banyak membutuhkan pekerja. Kesuksesan Wi Sing inilah kemudian menjadi inspirasi masyarakat Ponorogo untuk mendirikan batik sendiri. Disamping itu Sebagian masyarakat Ponorogo juga belajar dari para teknisi batik asal Tulungagung yang datang ke Ponorogo. Maka wajar industri batik di Ponorogo semakin berkembang dan semakin banyak masyarakat Ponorogo yang menekuni industri batik.

Pada tahun 1960-1980 kota Ponorogo memiliki ratusan pembatik. Batik di Kabupaten Ponorogo juga memiliki sejarah besar, bahkan pernah mengalami masa jaya sehingga menjadi penyuplai produk bernilai seni tinggi itu ke luar daerah. (Mardika, 2015). Pada tahun 1960-an bisa dikatakan merupakan masa kejayaan batik Ponorogo. Banyak mata pencaharian masyarakat Ponorogo berasal dari kegiatan membatik bahkan masa kejayaan itu menjadikan industri batik sebagai sentra ekonomi Ponorogo. Untuk diketahui bahwa daerah perbatikan yang berkembang saat itu di daerah Kauman, yaitu Kepatihan Wetan hingga meluas ke Desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut.

Untuk diketahui bahwa pengrajin batik bahkan saat itu terkumpul lebih dari 300 anggota terdiri dari pengusaha dan pengrajin yang kemudian mereka mendirikan koperasi lainnya untuk menunjang perekonomian produksi batik. Salah satu koperasi yang terkenal dan hingga sekarang peninggalannya masih ada yaitu koperasi Pembatik. Dimana Koperasi Bhakti dan koperasi Pembatik menjadi dua

koperasi yang terbesar di Ponorogo saat itu. Bahkan koperasi-koperasi ini menjadi salah satu koperasi terbesar di Indonesia saat batik di Ponorogo masih Berjaya

Seiring perkembangannya Industri Batik di Ponorogo mengalami pasang surut. Pada tahun 1980-an merupakan awal kemunduran dari produksi batik. Karena banyak pengrajin batik yang meninggalkan produksi batik dan memilih untuk mencari pekerjaan lain. Alasannya lain adalah berkurangnya bantuan dana dari koperasi-koperasi yang saat itu membantu para pengrajin memberikan modal untuk pembelian bahan-bahan untuk produksi batik tulis. Dan biasanya para pengrajin memperoleh bahan baku dengan membeli di Koperasi Bhakti ataupun Koperasi Pembatik. Karena dua koperasi ini merupakan koperasi primer yang ada di Ponorogo dimana dua koperasi ini yang menyediakan bahan-bahan kebutuhan bagi pengrajin seperti kain mori untuk membatik (Anissa, 2016)

Untuk diketahui bahwa produksi batik tulis Ponorogo semakin menurun dengan munculnya batik printing atau batik cetak sablon. Dimana Batik printing ini juga mampu memproduksi secara massal hanya dalam waktu yang singkat. Sehingga masyarakat lebih tertarik menggunakan batik printing dibanding batik tulis lebih-lebih karena harganya relative lebih terjangkau pada saat itu. Saat mengalami kemunduran hanya beberapa pengrajin saja yang masih terus memproduksi dengan pemasaran barang seadanya. Hanya tersisa Mariana dan Hindarti Rusdi yang masih memproduksi batik tulis bahkan sampai sekarang masih ada. Kemudian tahun 2000-an mulai ada beberapa pengrajin yang bermunculan dan membuka produksi batik di Ponorogo.

Diantara pengrajin tersebut salah satunya, adalah Ali Muclison, yang dijadikan obyek dari penelitian ini. Beliau merupakan salah satu pengusaha batik

pertama yang mendirikan usaha batik Ponorogo di tahun 2000-an (setelah Ibu Mariana dan Ibu Hindarti Rusdi). Bisa dikatakan bahwa Batik yang dibuat Ali Muchlison merupakan terobosan baru bagi perbatikan di Ponorogo yaitu batik kontemporer, yang kemudian dikenal “Batik Lesoeng”, di tempat tersebut terdapat dua jenis batik, yaitu batik khas Ponorogo dan batik kontemporer (Mardika, 2015). Menurut pengamat bahwa batik tidak semata-mata masalah bisnis, tetapi ada unsur dominan terkait dengan pemeliharaan (Jawa: *nguri-uri*) budaya. Tentunya perlu strategi khusus dalam pemasaran batik tersebut, disamping faktor kompetitor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan melakukan studi lebih mendalam, yaitu:

- 1) Apa strategi pemasaran yang digunakan dalam penjualan batik di Lesoeng Butik & Batik Ponorogo ?
- 2) Apa faktor-faktor penting dalam strategi pemasaran batik di Lesoeng Butik & Batik Ponorogo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa tujuan dari penelitian ini:

- 1) Untuk mengetahui strategi pemasaran yang digunakan dalam penjualan batik di Lesoeng Butik & Batik Ponorogo.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor penting dalam strategi pemasaran batik di Lesoeng Butik & Batik Ponorogo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari yang diharapkan dari penelitian ini:

- 1) Secara akademik untuk mengetahui lebih mendalam terutama strategi pemasaran yang merupakan studi penting dalam manajemen pemasaran.
- 2) Secara praktis sebagai dasar evaluasi strategi pemasaran batik di Lesoeng Butik & Batik Ponorogo untuk mengembangkan ke depan dalam situasi dan tantangan yang terus berubah.

